

**Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Desa Kuma, Kecamatan Esang Selatan,
Kabupaten Talaud**

Oleh:
Axel Nae¹
Selvie Tumengkol²
Juliana Tumiwa³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja dan bagaimana peranan orang tua dalam penanggulangannya. Di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi secara sempurna. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, terjadilah penyimpangan sosial dalam kehidupan remaja maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian disimpulkan keefungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepeunhnya dari orangtua, karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orang tua, maka dari itu mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal – hal negatif yang ada disekitar mereka.

Kata Kunci: Perilaku, Menyimpang, Remaja

¹Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Kelompok yang paling rentan dalam proses penyimpangan yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa – masa labil, atau sedang pada taraf pencairan identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Kartono (2003:3) mengatakan bahwa Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi di kota – kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada masyarakat di desa – desa. Penyimpangan yang dilakukan oleh anak – anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya, Kenakalan remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.

Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan Lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

William dalam Hasyim (1993:44) mengartikan keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, dan sebagainya. Menurut Ahmadi (1997:89) keluarga dapat dibagi menjadi bermacam – macam, seperti keluarga inti, keluarga besar dan lain – lain tetapi dalam kenyataan lebih

sering keluarga diekspresikan dengan gambaran keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri Ayah, ibu, dan saudara kandung. Secara idealnya keluarga adalah sang ayah dan ibu adalah panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus sampai mereka memiliki anak lagi dan berlanjut terus seperti ini. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak dimasa perkembangannya.

Menurut Sunarto (1993:161) keluarga pada umumnya berfungsi sebagai : *pertama*, peran reproduksi yaitu sebagai pengembangan keturunan; *kedua*, yaitu dengan jalan memberikan pengasuhan dan cinta kasih terhadap anak; *ketiga*, peran penentuan status sosial pada anak dalam kelas tertentu seperti status sosial yang diperoleh orangtuanya; *keempat*, sebagai pelindung bagi individu-individu yang menjadi anggotanya. Pelindung tersebut dapat terwujud dengan terciptanya rasa aman dan tentram (keteraturan sosial) dalam kehidupan suatu keluarga; *kelima*, menjalankan berbagai fungsi ekonomi dengan cara memenuhi kebutuhan – kebutuhan primer seperti makan, minum, tempat tinggal, dan pakaian dan kebutuhan – kebutuhan sekunder seperti kendaraan, televisi dan sebagainya ; *keenam*, peran keagamaan yaitu memberikan pemahaman terhadap semua anggota keluarga untuk menjalankan agama yang mereka anut.

Penelitian ini pun dilakukan di Desa Kuma Kecamatan Esang Kabupaten Sanger Talaud, karena mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang ada di kelurahan ini, karena para remaja masih mempunyai masa depan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara obyektif ilmiah yang berlandaskan pada logika keilmuan,

prosedur dan di dukung dengan menggunakan metodologi dan teori sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuni.

Adapun karakteristik informan sebagai berikut :

1. Remaja, baik laki – laki maupun perempuan yang berusia 12 – 17 tahun, karena menurut peneliti umuran seperti ini perilakunya lebih mencolok dan peneliti tidak membedakan status apa pun yang dimiliki oleh para remaja tersebut.
2. Orang tua yang memiliki anak yang masih remaja
3. Salah satu tokoh masyarakat di Desa Kuma

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, sumber utama (informan) dipilih, dan mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendak untuk mendapatkan data yang di inginkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Pembahasan

Peran dan fungsi keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak remaja mereka apalagi di umur remaja yang sangat rentan dengan perilaku menyimpang dan yang mempunyai peran sangat penting untuk menanggulangi perilaku menyimpang adalah tua maka dari itu penulis mewawancarai orangtua yang memiliki anak remaja agar dapat melihat lebih jelas peran dan fungsi keluarga / orangtua bagi kehidupan anak remaja mereka.

- Wawancara dengan bapak Domingus Manginsoma / 53 tahun / tani adalah sebagai berikut

“Bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui seperti mabuk – mabukan, mencuri, dll. Anak saya selalu saya tegur dan saya pernah bertanya, apakah kamu sudah merokok? Soalnya teman – temannya pernah bilang kalau dia sudah merokok tapi dia katakana tidak, karena dia katakana tidak

maka saya tidak bisa berbuat apa – apa lagi memukul karena saya tidak memiliki bukti, tapi saya selalu mengingatkan, awas saya ketahuan kamu merokok, saya tidak segan – segan untuk memukul. Cara saya menanggulangnya yaitu dengan memberi nasihat dan perhatian, apa saja yang diamau atau minta kalau memang ada uang pasti dikasih. Tindakan saya kalau orang dapati dia merokok pertama – tama saya tegur dan berikan peringatan dan kalau saya kedatangan untuk yang ke dua kalinya, berarti dia memang tidak mau dengar lagi orang tua, maka saya tidak segan – segan untuk memukulnya”.

- Hasil wawancara dengan Bapak Daud Palele / 42 tahun / tani

“Bentuk perilaku menyimpang adalah bentuk perilaku yang melanggar aturan dan norma – norma yang ada di masyarakat. Anak saya, saya sering berikan nasihat, karena awas papa kedatangan kamu merokok atau minum – minuman keras. Papa akan botakin kepala kamu. Memang Namanya merokok tapi dia masih sekolah , masih sekolah, masih minta uang sama orangtua lalu diam au merokok apalagi minum – minuman keras, saya melarang keras anak – anak saya melakukan hla – hal seperti itu, siapa tahu kelar sekolah menjadi polisi, sudah mau merokok / minum – minuman keras. Boleh merokok asalkan sudah tidak sekolah dan mencari uang sendiri. Cara saya menanggulangi agar anak – anak saya tidak melakukannya dengan memberikan perhatian dan kasih sayamg, apa merkea minta diberikan asala saya sering bilang harus dengar – dengar sama orangtua. Contoh saja dia minta belikan hp android, tapi saya katakan iya nanti papa belikan asal dia dengar – dengarkan sama orangtua nanti papa belikan kalo kamu sudah lulus SMP. Tindakan saya bila saya mendapati anak saya melakukan hal yang tidak wajar, saya mau bilang apalagi, memang saya tegur untuk di botakin, tapi saya tidak sampai hati untuk melakukan hal itu, kalau memang saya emosi paling saya hanya memakinya kalau mau bilang pukul anak saya tidak pernah

memukul anak saya. Sampai kakak – kakak mereka yang sudah berumah tangga saya tidak pernah memukul, karena kalau saya memukul mereka, mereka akan menjadi lebih tidak mendengarkan orangtua”.

- Hasil wawancara dengan ibu Lenny Larengan / 51 tahun / IRT

“Bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui adalah bentuk perilaku menyimpang yang melanggar hukum dan melanggar norma – norma yang ada di masyarakat seperti mencuri, seks bebas, melakukan penipuan, dll. Anak saya sering saya berikan nasehat sampai – sampai kurang mau belajar lidah orangtua untuk memberikan nasehat pada anak remaja saya yang satu ini. Tapi saya heran dia tidak suka mendengar orangtua, saya heran kakak – kakaknya tidak seperti tida. Dia sering kali keluarga pagi pulang sudah malam, tapi kalau mau di nasehatin dia hanya melawan. Pernah kejadian dia di bawa lari oleh temannya karena baru saling mengenal di facebook, lalu temannya panggil untuk jalan – jalan. Lalu dia ikut dan seisi rumah mencarinya susah dan kami mendapatinya di jalan yang tidak memiliki rumah – rumah dan ditanya dia katanya kurang melompat dari mobil dan ditanya kalau dia menghafal db mobil, dia juga tidak mengetahuinya. Cara saya menanggulangi hal tersebut dengan membatasi untuk memberikan uang jajan, dulunya dia minta uang selalu diberikan tetapi sekarang sudah tidak, nanti kalau memang ada keperluan yang memang di butuhkan baru dikasih. Karena kalau dikasih uang dia akan menggunakannya untuk jalan – jalan tidak tahu kemana, dan hanya akan membuat khawatir orangtua dan sayapun sudah habis piker dengan kelakuannya seperti itu. Tindakan saya, saya hanya bisa mengatur dan mengingatkan karena dia sudah besar sudah tidak pantas untuk memukulinya tapi tiap kali saya berikan nasihat, saya baru satu kata dia sudah seribu kata”.

- Hasil wawancara dengan Ibu Sabrina Sasul / 49 Tahun / PNS

“Bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui adalah perilaku yang lenaggar aturan – aturan hukum yang berlaku dan melanggar nilai – nilai dan norma yang ada di masyarakat. Anak saya, saya selalu di berikan nasihat, apalagi ayahnya karena mereka sudah tahu sikap ayah mereka, maka dari itu mereka takut untuk melakukan hal – hal yang tidak masuk akal. Karena kalau sampai ayah mereka tahu mereka akan dipukul ayah mereka walaupun mereka sudah besar tapi kalau mereka mau keluar saya menyuruh mereka untuk bertanya kepada ayahnya dulu. Kalau di kasih izin baru boleh pergi tapi kalau tidak, mereka tidak berani pergi. Anak saya mereka selalu diberikan perhatian oleh saya, apalagi ayah mereka setiap kali ayah mereka pulang kerja yang ditanya dan dicari mereka, apalagi kalau ayahnya menerima gaji, mereka tidak pernah alpa untuk mendapat uang lebih. Cara saya menanggulangnya dengan memberikan disiplin kepada anak – anak saya dengan membiasakan diri untuk pergi ke tempat – tempat ibadah dan apabila mau keluar rumah harus memberi tahu orangtua terlebih dahulu dan selalu bertanya mau pergi kemana dengna siapa ? karena kita sebagai orangtua harus mengetahui teman bergaul dari anak – anak remaja kita, agar terhindar dari hal – hal yang tidak terpuji. Tindakan saya kalau saya mengetahuinya mereka, saya tidak berani memukul, saya hanya bisa untuk menegur mengingatkan tapi kalau ayah mereka, ayah mereka akan memukul atau mengurung mereka di kamar”.

- Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa kuma yaitu bapak Frans Pasida

“Bentuk – bentuk perilaku menyimpang yang saya ketahui sering dilakukan oleh anak – anak remaja di des aini yaitu masih sekolah sudah merokok, mengkonsumsi minum – minuman keras, seks diluar nikah, bahkan yang saya dengar akhir – akhir ini ada beberapa remaja yang untuk menghirup lem ehabond. Penyebabnya adalah kurang pengawasan dari orangtua dan suka ikut –

ikutandengan teman – teman bergaul mereka, dulunya remaja – remaja yang ada di desa kuma ini tidak seperti sekarang, hal ini terjadi karena sumber daya manusia yang semakin meningkat di desa ini dan juga faktor teknologi dan informasi yang semakin canggih makanya kenakalan anak – anak remaja di des aini lebih meningkat, penambahan penduduk dan pergeseran budaya yang terjadi di des aini, hal ini tercermin bahwa tingkah laku tolong menolong yang ada di des aini sudah tidak, bisa dikatakan sikap individualis sudah terjadi didesa ini. Karena penambahan orang – orang baru atau teman – teman baru maka hal – hal yang mungkin mereka tidak tahu tapi temant – teman yang baru tahu dan mengajari dan mempengaruhi mereka dan seblainya hal – hal yang tidak diketahui oleh teman yang baru tapi mereka saling memberitahukan apa lagi hal – hal itu hal yang tidak sesuai dengan norma – norma yang ada di masyarkat. Faktor teknologi dna infomrasi juga sangat mempengaruhi, karena teknologi sekarang dan dulu berbeda, dulunya hanya bisa mengirim surat sampainya kira – kira nanti seminggu tapi ini bicara langusng pada saat itu juga bisa. Orangtua itu salah satu faktor penting terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kalua orangtua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik, makanya anaknya akan menjadi baik karena kebanyakan orangtua sudah sibuk dengan urusan masing – masing smapai – sampai kepentingan anaknya terabaikan. Hal itu yangmembua tanak – anak remaja melakukan hal – hal yang tidak pantas, karena kurangnya didikan dan perhatian dari orangtua merkea.

Karena di des aini tidak juga sedikit juga anak – anak yang berhasil karena didikan dan perhatian yang bagus dari orangtua. Saran saya yaitu pertama – tama orangtua harus memperhatikan mereka, karena semua datangnya dari keluarga apalagi orangtua biasakan anak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena saya melihat anak – anak yang rajin beribadah merkea

akan menemui dan bergaul dengan teman – teman yang baik, karena dengan beribadah mereka tidak hanya diingatkan dirumah oleh orang tua, mereka juga di ingatkan di tempat beribadah. Dan dengan beribadah merkea akan di ajak untuk melakukan kegiatan – kegiatan positif dibandingkan kegiatan negative”.

Penutup

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keefungsian orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepeunhnya dari orangtua, karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orang tua, maka dari itu merkea mudah sekali terpengaruh oleh hal – hal negatif yang ada disekitar mereka
2. Bentuk – bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja yang ada di Desa Kuma seperti yang tertulis dalam konsep teori yaitu terdapat tiga bentuk perilaku menyimpang yaitu : a) Tindakan *nonconform* : seperti perig keluar rumah tanpa pamit, pulang sampai larut – larut malam, merokok, dll; b) Tindakan anti sosial atau asosial seperti balapan liar, minum – minuman keras, mencuri; dan c) Tindakan criminal seperti membaca dan menonton video porno, hubungan seks diluar nikah, narkoba, menghirup lem ehabond.
3. Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena mayarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong yang sebelumnya Nampak di era sebelumnya dan penambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga remaja – remaja di kelurahan ini mendapat teman – teman yang baru dan

- Sunarto, Kumanto, 1993. *Pengantar Sosiologi*, Fakultas Ekonomi, Jakarta
- Suprpto, Hadi Paulus, 1997. *Juvenile Delinquency*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaiman, 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Yayasan BPFEUI. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1988. *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta.
- Soejantoe, Agoes, 1996. *Psikologi Perkembangan*, PT. Rienika Cipta, Jakarta.
- Taufik Daman Dahuri, 1994. *Antropologi*, Yudistira, Jakarta